

Peningkatan program literasi media sosial bagi peserta didik di PKBM An-Nadhif Kabupaten Serang

Iman Mukhroman, Rangga Galura Gumelar, Ikhsan Ahmad

Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat di PKBM An-Nadhif Cikeusal Kabupaten Serang memiliki tujuan yang sangat signifikan, yaitu meningkatkan literasi media sosial di kalangan peserta didik. Dalam konteks perkembangan teknologi yang pesat, pemahaman yang mendalam tentang media sosial menjadi suatu keharusan. Melalui berbagai metode seperti sosialisasi, pelatihan, dan workshop, peserta diajarkan untuk menggunakan media sosial secara bijak, termasuk cara mengenali berita palsu dan membedakan informasi yang valid. Misalnya, dengan menggunakan contoh kasus nyata yang terjadi di media sosial, peserta dapat lebih mudah memahami dampak dari penyebaran informasi yang salah. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, serta kesadaran sosial yang lebih tinggi mengenai konten positif yang dapat dibagikan. Meskipun tantangan seperti akses teknologi yang terbatas dan waktu yang tidak selalu mendukung menjadi hambatan, rencana tindak lanjut yang mencakup pelatihan lanjutan serta penyediaan fasilitas teknologi yang memadai diharapkan dapat mengatasi masalah ini. Kegiatan ini merupakan langkah strategis yang tidak hanya mendidik, tetapi juga memberdayakan peserta didik untuk menjadi pengguna media sosial yang lebih bertanggung jawab dan kritis.

Kata Kunci: Literasi, Media Sosial, PKBM An-Nadhif, Kabupaten Serang

ABSTRACT

Community service activities at PKBM An-Nadhif Cikeusal Serang Regency have a significant goal: increasing student social media literacy. In rapid technological development, a deep understanding of social media is necessary. Through various methods such as socialization, training, and workshops, participants are taught to use social media wisely, including recognizing fake news and distinguishing valid information. For example, by using real-life examples of cases on social media, participants could more easily understand the impact of spreading misinformation. The results of this activity showed an increase in participants' knowledge and skills, as well as higher social awareness regarding positive shareable content. Although challenges such as limited access to technology and time constraints are only sometimes favorable, a follow-up plan that includes further training and provision of adequate technology facilities is expected to address these issues. This activity is a strategic step that educates and empowers learners to become more responsible and critical social media users.

Keywords: Literacy, Social Media, PKBM An-Nadhif, Serang Regency

Histori Artikel:

Diterima November 2024, direvisi November 2024, disetujui Desember 2024, dipublikasi Desember 2024

*Penulis Korespondensi:

iman.mukhroman@untirta.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.5281/zenodo.14440068>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital ini telah membawa dampak yang signifikan terhadap cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, serta mengakses informasi. Dalam konteks ini, media sosial muncul sebagai salah satu *platform* paling dominan yang memfasilitasi interaksi antar individu dan kelompok. Media sosial tidak hanya menjadi sarana untuk berbagi informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk opini publik (Qadri, 2020), mempromosikan produk (Puspitarini & Nuraeni, 2019), serta mengorganisir gerakan sosial (Gumelar et al., 2022). Namun, di balik berbagai manfaat yang ditawarkan, media sosial juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu dihadapi, seperti penyebaran hoaks, pengaruh negatif terhadap kesehatan mental, dan kurangnya pemahaman dalam mengelola informasi. Oleh karena itu, peningkatan literasi media sosial di kalangan masyarakat, terutama di lingkungan pendidikan nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) An-Nadhif di Kabupaten Serang, menjadi sangat penting.

Media sosial telah mengubah cara kita berkomunikasi dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sebagai contoh, *platform* seperti Facebook, Twitter, dan Instagram memungkinkan pengguna untuk berinteraksi secara langsung dengan orang-orang di seluruh dunia tanpa batasan geografis. Hal ini menciptakan peluang bagi individu untuk membangun jaringan sosial yang lebih luas dan memperluas wawasan mereka. Namun, interaksi yang mudah ini juga dapat menimbulkan masalah, seperti munculnya konflik dan perdebatan yang tidak sehat. Dalam situasi ini, penting bagi pengguna untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar dapat menyampaikan pendapat mereka dengan cara yang konstruktif.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi pengguna media sosial adalah penyebaran hoaks atau informasi yang salah. Dengan begitu banyaknya informasi yang beredar di internet, sulit bagi individu untuk menentukan mana yang benar dan mana yang tidak. Misalnya, selama pandemi COVID-19, banyak informasi yang salah mengenai virus dan vaksin yang tersebar di media sosial, yang menyebabkan kebingungan dan ketakutan di kalangan masyarakat. Dalam kasus seperti ini, literasi media sosial menjadi kunci untuk membantu individu mengenali sumber informasi yang dapat dipercaya dan memahami cara memverifikasi fakta. Pendidikan yang tepat tentang cara mengidentifikasi hoaks dapat membantu mengurangi dampak negatif dari informasi yang salah (Mukhroman & Gumelar, 2022).

Selain hoaks, pengaruh buruk media sosial terhadap kesehatan mental juga menjadi perhatian yang semakin meningkat. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan perasaan kesepian. Misalnya, individu yang sering membandingkan diri mereka dengan orang lain di media sosial cenderung merasa tidak puas dengan hidup mereka sendiri. Ini menunjukkan betapa pentingnya untuk mengembangkan kesadaran diri dan memahami dampak emosional dari penggunaan media sosial. Di sinilah peran pendidikan nonformal, seperti yang dilakukan oleh PKBM An-Nadhif, menjadi sangat penting dalam memberikan pemahaman tentang kesehatan mental dan cara menggunakan media sosial dengan bijak.

Literasi media sosial tidak hanya mencakup kemampuan untuk mengenali informasi yang benar, tetapi juga kemampuan untuk berkontribusi secara positif di *platform* tersebut (Pattah, 2014). Dalam konteks ini, penting bagi individu untuk belajar bagaimana menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi yang bermanfaat dan mendukung inisiatif positif. Misalnya, pengguna dapat menggunakan *platform* untuk mengkampanyekan isu-isu sosial, berbagi pengetahuan, atau mendukung gerakan amal. Dengan demikian, media sosial dapat berfungsi sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat dan menciptakan perubahan yang positif.

Untuk meningkatkan literasi media sosial, pendidikan nonformal seperti yang dilakukan di PKBM An-Nadhif perlu dirancang dengan pendekatan yang menarik dan interaktif. Metode pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus dapat membantu

peserta didik memahami konsep-konsep penting dalam literasi media sosial. Selain itu, menghadirkan narasumber yang berpengalaman di bidang media sosial dan komunikasi juga dapat memberikan wawasan yang berharga bagi peserta didik. Dengan cara ini, mereka tidak hanya akan mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil, juga tidak dapat diabaikan dalam upaya meningkatkan literasi media sosial. Misalnya, pemerintah dapat berperan dalam menyediakan sumber daya dan dukungan untuk program-program literasi media sosial, sementara organisasi masyarakat sipil dapat membantu menjangkau kelompok-kelompok yang mungkin kurang terlayani. Dengan bekerja sama, semua pihak dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi masyarakat untuk belajar dan berkembang dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

Di samping itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk memahami dampak jangka panjang dari media sosial terhadap perilaku dan pola pikir masyarakat. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana media sosial mempengaruhi dinamika sosial dan budaya di masyarakat kita. Dengan data yang lebih lengkap, kita dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan literasi media sosial dan mengatasi tantangan yang muncul.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah membawa perubahan besar dalam cara kita berinteraksi dan mengakses informasi (Harahap & Firman, 2021). Meskipun media sosial menawarkan banyak manfaat, tantangan seperti penyebaran hoaks dan dampak negatif terhadap kesehatan mental harus dihadapi dengan serius. Oleh karena itu, peningkatan literasi media sosial, terutama di lingkungan pendidikan nonformal seperti PKBM An-Nadhif, menjadi sangat penting. Dengan pendekatan yang tepat, kolaborasi yang kuat, dan penelitian yang mendalam, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih cerdas dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas interaksi sosial, tetapi juga akan membantu membangun masyarakat yang lebih informatif dan berdaya saing di era digital ini.

LANDASAN TEORI

Teori New Media yang dikemukakan oleh Lister (2009) memberikan kerangka kerja yang penting untuk memahami perkembangan media dalam konteks pendidikan, terutama di PKBM An-Nadhif. Media baru ini muncul sebagai hasil inovasi yang berkelanjutan, menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin dinamis dan terhubung dengan teknologi. Sebagai contoh, televisi dan radio yang dulunya menjadi sumber informasi utama kini telah bertransformasi menjadi platform streaming dan podcast yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Di PKBM An-Nadhif, peserta didik dapat memanfaatkan platform-platform ini untuk memperluas wawasan mereka, tidak hanya dalam hal akademis tetapi juga dalam keterampilan hidup yang relevan dengan tuntutan zaman.

Lebih jauh lagi, media baru memungkinkan integrasi berbagai format konten yang dapat meningkatkan pengalaman belajar. Misalnya, penggunaan video pembelajaran yang menggabungkan teks, gambar, dan suara dapat membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, peserta didik di PKBM An-Nadhif tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka dapat berkolaborasi dalam proyek multimedia, seperti membuat presentasi atau video dokumenter, yang mengasah keterampilan kreatif dan kritis mereka.

Sistem distribusi yang dilakukan melalui jaringan internet juga memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar. Ini sangat penting bagi peserta didik yang mungkin memiliki

keterbatasan dalam mengakses buku atau materi cetak. Dengan adanya internet, mereka dapat menjelajahi berbagai sumber daya online, mengikuti kursus daring, atau berpartisipasi dalam forum diskusi yang memperkaya pemahaman mereka.

Penerapan Teori New Media di PKBM An-Nadhif tidak hanya merevolusi cara peserta didik mengakses informasi, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran melalui berbagai format konten yang interaktif. Dengan memanfaatkan media baru, peserta didik dapat lebih siap menghadapi tantangan dunia modern, serta mengembangkan literasi media yang kritis dan kreatif.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang melibatkan berbagai metode pembelajaran interaktif, antara lain:

1. Sosialisasi dan Pengenalan Literasi Media Sosial

- Pemaparan tentang definisi media sosial, pengaruh positif dan negatif media sosial, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat.
- Diskusi mengenai peran media sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk pendidikan, bisnis, maupun komunikasi sosial.

2. Pelatihan Penggunaan Media Sosial yang Bijak

- Memberikan pelatihan tentang penggunaan media sosial yang aman dan efektif.
- Menyampaikan cara membuat akun media sosial dengan pengaturan privasi yang baik dan aman.
- Pembekalan mengenai etika berinteraksi di dunia maya (netiket).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, peserta PKBM An-Nadhif Kabupaten Serang menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terkait literasi media sosial. Beberapa hasil yang dicapai antara lain:

Peningkatan Pengetahuan

Sebagian besar peserta mengaku memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai risiko yang dapat ditimbulkan oleh penggunaan media sosial yang tidak bijak dan bagaimana menghindari hal tersebut. Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Namun, penggunaan yang tidak bijak dapat mengakibatkan berbagai risiko, seperti penyebaran informasi yang salah, cyberbullying, dan pelanggaran privasi (Syah & Hermawati, 2018). Misalnya, banyak individu yang secara tidak sadar membagikan informasi pribadi mereka, yang kemudian dapat disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Kesadaran akan hal ini sangat penting, terutama di kalangan remaja dan anak muda yang sering kali kurang memperhatikan konsekuensi dari tindakan mereka di dunia maya.

Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan pemahaman tentang cara-cara untuk melindungi diri mereka dari potensi bahaya yang muncul akibat penggunaan media sosial (Hariguna & Waluyo, 2023). Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan mengatur pengaturan privasi pada akun media sosial mereka. Misalnya, dengan membatasi siapa yang dapat melihat postingan mereka atau mengontrol siapa yang dapat mengirimkan permintaan pertemanan. Selain itu, edukasi mengenai cara mengenali informasi yang dapat dipercaya juga sangat penting. Dengan memiliki keterampilan ini, individu dapat lebih bijak dalam menyaring informasi yang mereka terima, sehingga mereka tidak mudah terjebak dalam berita palsu atau hoaks yang beredar di media sosial.

Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa meskipun peserta telah memperoleh pemahaman yang lebih baik, tantangan tetap ada. Misalnya, banyak dari mereka mungkin

merasa tertekan untuk memposting konten tertentu demi mendapatkan pengakuan atau 'likes' dari orang lain. Ini dapat menciptakan siklus perilaku yang tidak sehat dan berpotensi merugikan kesehatan mental mereka. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk selalu mengingat bahwa media sosial seharusnya menjadi alat yang memberdayakan, bukan yang menekan.

Untuk itu, pemahaman yang lebih baik tentang risiko penggunaan media sosial dan cara menghindarinya adalah langkah awal yang signifikan. Namun, dibutuhkan kesadaran dan tindakan berkelanjutan untuk memastikan bahwa media sosial digunakan dengan bijak dan bertanggung jawab.

Keterampilan Praktis

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, tetapi penggunaannya juga membawa risiko yang signifikan. Oleh karena itu, penting bagi peserta untuk memahami cara menggunakan media sosial dengan aman. Salah satu aspek utama yang perlu diperhatikan adalah pengaturan privasi. Dengan mengatur profil secara ketat, pengguna dapat membatasi akses ke informasi pribadi mereka. Misalnya, dengan memilih untuk tidak membagikan lokasi saat melakukan posting atau hanya menerima permintaan pertemanan dari orang-orang yang dikenal, individu dapat mengurangi kemungkinan penyalahgunaan informasi pribadi mereka. Selain itu, penting juga untuk selalu memperbarui pengaturan ini seiring berjalannya waktu, mengingat fitur-fitur baru yang sering kali diperkenalkan oleh platform media sosial.

Selanjutnya, peserta perlu dilatih untuk mengidentifikasi konten yang merugikan. Konten ini bisa berupa berita palsu, ujaran kebencian, atau bahkan penipuan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Misalnya, berita palsu tentang kesehatan yang beredar di media sosial dapat menyebabkan masyarakat mengambil keputusan yang salah terkait kesehatan mereka, seperti menolak vaksinasi. Oleh karena itu, penting untuk selalu memverifikasi sumber informasi sebelum membagikannya. Peserta dapat diajarkan cara menggunakan alat pengecekan fakta yang tersedia secara online, atau bagaimana mengenali tanda-tanda konten yang tidak dapat dipercaya, seperti kesalahan tata bahasa yang mencolok atau klaim yang terlalu dramatis.

Setelah mengidentifikasi konten yang merugikan, langkah selanjutnya adalah melaporkan konten tersebut. Melaporkan bukan hanya tindakan yang bertanggung jawab, tetapi juga berkontribusi pada ekosistem media sosial yang lebih aman. Peserta perlu memahami prosedur pelaporan yang ada di berbagai platform, serta dampak positif dari tindakan tersebut. Misalnya, dengan melaporkan konten yang mengandung ujaran kebencian, pengguna dapat membantu mengurangi penyebaran kebencian di masyarakat. Selain itu, tindakan ini juga dapat mendorong platform untuk lebih ketat dalam mengawasi konten yang diunggah. Dengan demikian, peserta tidak hanya menjadi pengguna yang lebih baik, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih aman bagi semua orang (Hildawati et al., 2024). Pelatihan tentang penggunaan media sosial yang aman sangat penting di era digital ini. Dengan memahami cara mengatur privasi, mengidentifikasi konten yang merugikan, dan melaporkan konten tersebut, peserta dapat berkontribusi pada keamanan dan kesejahteraan komunitas online. Tindakan-tindakan ini tidak hanya melindungi diri sendiri, tetapi juga membantu menciptakan ekosistem digital yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dunia media sosial.

Kesadaran Sosial

Masyarakat, terutama para peserta didik PKBM, semakin sadar akan pentingnya memilih konten yang positif dan mendidik untuk dibagikan, serta memahami etika dalam berinteraksi di media sosial. Kesadaran ini muncul seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial

sebagai platform utama untuk berbagi informasi. Dalam konteks ini, peserta didik PKBM dihadapkan pada tantangan untuk menyaring informasi yang mereka terima dan membagikannya dengan bijak. Misalnya, ketika mereka menemukan berita yang viral, mereka perlu mengevaluasi kebenaran informasi tersebut sebelum menyebarkannya, agar tidak terjebak dalam penyebaran hoaks yang dapat merugikan banyak pihak.

Pentingnya memilih konten yang positif juga berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan sosial (Rafiq, 2020). Konten yang mendidik dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi orang lain, menciptakan atmosfer yang lebih konstruktif di media sosial. Sebagai contoh, seorang peserta didik yang membagikan artikel tentang keberhasilan program pendidikan di daerah terpencil tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga dapat memotivasi orang lain untuk berkontribusi dalam program serupa. Dengan demikian, konten yang positif tidak hanya menguntungkan individu yang membagikannya, tetapi juga memberikan dampak sosial yang luas, mendorong kolaborasi dan solidaritas dalam masyarakat.

Selain itu, pemahaman etika dalam berinteraksi di media sosial menjadi krusial dalam membangun reputasi dan kepercayaan. Peserta didik PKBM perlu menyadari bahwa setiap tindakan mereka di dunia maya dapat memiliki konsekuensi yang jauh lebih besar daripada yang mereka bayangkan. Misalnya, komentar yang sembrono atau tidak pantas dapat merusak hubungan dengan teman, keluarga, atau bahkan institusi pendidikan mereka. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk mengembangkan sikap empati dan tanggung jawab dalam setiap interaksi, serta berusaha untuk menjadi contoh positif bagi orang lain. Dengan cara ini, mereka tidak hanya melindungi diri mereka sendiri, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan lingkungan digital yang lebih aman dan menyenangkan.

Kesadaran akan pentingnya memilih konten positif dan memahami etika interaksi di media sosial adalah langkah penting bagi peserta didik PKBM dalam menghadapi tantangan zaman digital. Dengan memilih untuk membagikan informasi yang bermanfaat dan berperilaku etis, mereka tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi mereka sendiri, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan tentang etika digital harus menjadi bagian integral dari kurikulum PKBM, agar para peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang bijak dan berpengaruh di era informasi ini.

Selama pelaksanaan kegiatan, beberapa tantangan yang dihadapi adalah sebagai berikut:

- Keterbatasan Akses Teknologi; Akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi saat ini sangat vital, terutama dalam konteks pendidikan dan pelatihan. Namun, tidak semua peserta memiliki akses yang sama terhadap internet dan perangkat yang memadai. Hal ini menciptakan tantangan bagi peserta, terutama mereka yang tinggal di daerah terpencil dengan koneksi internet yang lambat atau tidak stabil. Ketidakmampuan untuk mengakses materi pelatihan secara langsung dapat mengakibatkan ketertinggalan dalam pemahaman dan penguasaan keterampilan yang diajarkan. Selain itu, perangkat dengan spesifikasi rendah dapat menghambat proses belajar, menyebabkan frustrasi dan menurunnya motivasi peserta. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan solusi alternatif, seperti penyediaan akses ke pusat komunitas dengan fasilitas internet yang lebih baik atau pelatihan yang dapat diakses secara offline. Pendekatan yang lebih inklusif dalam merancang program pelatihan diperlukan untuk memastikan semua peserta memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan manfaat dari pelatihan.
- Keterbatasan Waktu; Waktu yang terbatas dalam pengajaran keterampilan praktis mengelola media sosial menjadi kendala signifikan. Dalam konteks pembelajaran, waktu merupakan faktor penting yang mempengaruhi efektivitas penyampaian materi. Ketika instruktur memiliki waktu yang terbatas, mereka cenderung memilih topik-topik yang dianggap paling penting, sering kali mengabaikan aspek-aspek lainnya yang relevan. Sebagai contoh, dalam

pengajaran manajemen konten, instruktur mungkin hanya fokus pada penjadwalan posting dan pengukuran keterlibatan, sementara strategi pengembangan audiens dan analisis data terlewatkan. Keterbatasan waktu juga membatasi kesempatan peserta untuk menerapkan teori yang telah dipelajari dalam praktik langsung. Hal ini dapat mengakibatkan peserta merasa kurang percaya diri dan tidak siap menghadapi tantangan di lapangan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu merancang kurikulum yang lebih fleksibel dan memberikan waktu yang cukup untuk setiap aspek pembelajaran, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam dunia nyata.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil meningkatkan literasi media sosial di PKBM An-Nadhif Kabupaten Serang, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana cara menggunakan media sosial secara bijak. Dalam era digital saat ini, media sosial menjadi salah satu alat komunikasi yang paling dominan. Dengan memberikan pelatihan dan workshop, peserta diajarkan untuk memahami berbagai platform media sosial, seperti Facebook, Instagram, dan Twitter, serta bagaimana cara memanfaatkannya untuk kepentingan positif. Misalnya, peserta diajarkan cara membuat konten yang menarik dan informatif, sehingga mereka dapat berkontribusi pada penyebaran informasi yang bermanfaat di masyarakat.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program ini. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah adanya perbedaan tingkat pemahaman peserta mengenai teknologi. Beberapa peserta mungkin sudah familiar dengan penggunaan media sosial, sementara yang lain masih merasa kesulitan. Untuk mengatasi hal ini, program menyediakan sesi pendampingan individu, di mana peserta yang lebih mahir dapat membantu mereka yang belum paham. Dengan cara ini, tidak hanya literasi media sosial yang meningkat, tetapi juga terjalin rasa kebersamaan dan saling mendukung di antara peserta.

Dampak positif dari program ini sangat signifikan dan dapat dirasakan di masyarakat. Literasi media sosial yang baik memungkinkan individu untuk menjadi lebih cerdas dan kritis dalam menyaring informasi. Mereka kini lebih mampu mengidentifikasi berita palsu dan memahami pentingnya verifikasi informasi sebelum membagikannya. Dengan demikian, masyarakat yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi dapat tercipta. Kesimpulannya, pengabdian ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membekali masyarakat dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di era digital, sehingga kualitas hidup mereka dapat meningkat secara keseluruhan.

Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan apresiasi kepada PKBM An-Nadhif atas kolaborasi yang baik dalam kegiatan ini. Semoga program ini menjadi langkah awal untuk penerapan teknologi yang lebih luas dalam dunia pendidikan nonformal di Kabupaten Serang.

DAFTAR PUSTAKA

- Gumelar, R., Mukhroman, I., & Ahmad, I. (2022). EKSISTENSI DAN PERLAWANAN KAUM EMAK-EMAK DALAM PARADIGMA FEMINISME PADA PILPRES 2019. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 13(2), 180–195.
- Harahap, M., & Firman, F. (2021). Penggunaan Social Media dan Perubahan Sosial Budaya Masyarakat. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 135–143.
- Hariguna, T., & Waluyo, R. (2023). Sosialisasi etika penggunaan media sosial untuk mencegah bullying pada siswa mts ushriyyah purbalingga. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 107–113.

- Hildawati, H., Haryani, H., Umar, N., Suprayitno, D., Mukhlis, I. R., Sulistyowati, D. I. D., Budiman, Y. U., Saktisyahputra, S., Faisal, F., & Thomas, A. (2024). Literasi Digital: Membangun Wawasan Cerdas dalam Era Digital terkini. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Jenita, J., Harefa, A. T., Pebriani, E., Hanafiah, H., Rukiyanto, B. A., & Sabur, F. (2023). Pemanfaatan Teknologi Dalam Menunjang Pembelajaran: Pelatihan Interaktif Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 13121–13129.
- Lister, Martin, Dovey, Jon, Giddings, Seth, Grant, Iain, dan Kell, Kieran. (2009). *New Media: A Critical Introduction*. Edisi Kedua. London: Routledge.
- Mukhroman, I., & Gumelar, R. G. (2022). Information literacy on the dangers of Covid-19 in Serang City. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 10(1), 1–14.
- Pattah, S. H. (2014). Literasi informasi : peningkatan kompetensi informasi dalam proses pembelajaran. *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 2(2).
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). Pemanfaatan media sosial sebagai media promosi. *Jurnal Common*, 3(1), 71–80.
- Qadri, M. (2020). Pengaruh media sosial dalam membangun opini publik. *Qaumiyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 1(1), 49–63.
- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 18–29.
- Syah, R., & Hermawati, I. (2018). Upaya pencegahan kasus cyberbullying bagi remaja pengguna media sosial di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(2), 131–146.
- Syihabudin, S., & Gumelar, R. (2021). Online Learning as Policy to Increasing the Quality of Education Based on 4.0 Era in Sultan Ageng Tirtayasa University. *Proceedings of the 2nd International Conference on Educational Development and Quality Assurance, ICED-QA 2019*, 11 September 2019, Padang, Indonesia.